

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang tari tidak saja mempertimbangkan mengenai konsep dan keindahan sebuah tubuh semata, tetapi juga fungsi dan peran tari di masyarakat. Sal Murgiyanto (2018:Viii) menyatakan bahwa kehidupan tari yang sehat memerlukan pilar-pilar yang saling berkaitan, yaitu antara seniman pelaku dan pencipta, pemirsanya yang apresiatif, produser dan kritikus. Dalam upaya keterkaitan tersebut, perbincangan tentang penonton di dalam sebuah pertunjukan tari menarik perhatian penulis di samping pilar-pilar lain yang juga tidak dapat diabaikan.

Penonton lazim juga disebut Wisatawan. Ia adalah orang yang datang mengunjungi suatu negara atau suatu tempat di luar tempat tinggal nya di dorong oleh beberapa keperluan seperti menonton pertunjukan tari. Para Wisatawan tersebut terutama Wisatawan mancanegara umumnya sangat senang menikmati pertunjukan-pertunjukan asli karena dinilai sebagai sesuatu yang eksotik (Soedarsono,1999:33-34). Oleh sebab itu tidak heran banyak berdatangan wisatawan-wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan-wisatawan domestik untuk menyaksikan pertunjukan-pertunjukan tari tradisional di Kepulaun Siberut Mentawai. Salah satu tarian tradisional yang selalu tampil di pertunjukan adalah *Turuk Laggai*.

Turuk Laggai diyakini masyarakat setempat sebagai tarian ritual pengobatan. Tarian ini merupakan tarian tradisional yang bersifat mistik,

berhubungan dengan kepercayaan animisme yang masih dianut oleh masyarakat Kepulauan Siberut Mentawai. Kepercayaan animisme ini telah mengakar di dalam kehidupan masyarakatnya, bahkan sudah menjadi tradisi dan terefleksi di dalam *Turuk Laggai* sebagai Tari Ritual Pengobatan. Tarian ini di tarikan minimal oleh tiga orang penari dimana satunya berperan sebagai *Sikerei*, yaitu orang yang di percaya memiliki kekuatan supranatural dan kedekatan dengan roh leluhur. Ia memiliki tugas utama sebagai mediator antara manusia dengan arwah para leluhur, sehingga terjadi hubungan yang selaras di antara keduanya. *Sikerei* juga merupakan orang yang ahli dalam bidang pengobatan. Rakyat Mentawai percaya seseorang yang sakit di karenakan jiwanya sudah meninggalkan tubuhnya. Untuk mengobatinya diperlukan seseorang yang memiliki kekuatan spiritual yang tinggi. Bagi Masyarakat Mentawai *Sikerei* di anggap memiliki kemampuan untuk memanggil kembali jiwa tersebut dengan melakukan tarian mistis yang di sebut dengan tarian *Turuk Laggai*.

Turuk Laggai baru bisa di tarikan apabila sudah ada persetujuan dari Roh leluhur. Dalam tari *Turuk Laggai* ada istilah disetujui atau tidak di setujui. Jika disetujui oleh roh-roh halus, maka ia boleh dilanjutkan. Namun jika tidak, akan beresiko di datangi roh-roh jahat yang akan membawa bencana, seperti penyakit hingga kematian. Untuk mengetahui jawaban dari roh, yakni *Sikerei* melakukan ritual dengan menyediakan tiga lembar usus ayam. Jika pada usus terlihat bercak hitam, tidak ada tanda-tanda berwarna merah, usus lurus dan bulat segar ketika di bentangkan, artinya roh telah merestui.

Turuk Laggai dilakukan pada malam hari agar komunikasi antara *Sikerei* dan roh gaib dapat berjalan dengan lancar. Pertunjukan *Turuk Laggai* bertujuan untuk menghibur roh gaib, agar roh gaib itu tidak meninggalkan tubuh pasien. Diyakini bahwa jika roh tersebut pergi maka pasien akan meninggal dunia. Sebelum tarian *Turuk Laggai* dimulai, *Sikerei* melakukan ritual untuk meminta persetujuan agar tari *Turuk Laggai* dapat dilakukan. Kenyataannya, kepercayaan-kepercayaan mistik yang eksotik yang masih diperhatikan oleh masyarakat

mengundang keinginan para wisatawan untuk datang menyaksikan tarian *Turuk Laggai*. Tidak dipungkiri bahwa kemajuan teknologi merambat sampai ke pedalaman Mentawai. Kedatangan para Wisatawan ke pedalaman Kepulauan Mentawai adalah karena kemajuan teknologi yaitu ketersediaan trasportasi laut yang memungkinkan untuk para wisatawan sampai ke Mentawai. Kedatangan para wisatawan tersebut jelas memberi pengaruh terhadap ekosistem kehidupan secara umumnya, terutama terhadap keberadaan *Sikerei* dan *Turuk Laggai*. Keinginan yang dalam terhadap dampak dan implikasi kedatangan parawisatawan kepedalaman di Kepulauan Siberut Mentawai khususnya, mendorong penelitian ini dilakukan. Hal ini adalah penting karena berhubungan dengan keberlanjutan kesenian tersebut secara emik. Oleh karena itu penelitian ini akan didekati melalui pendekatan Etnokoreologi dengan metode penelitian kualitatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraikan dari latar belakang maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian, yaitu bagaimana Dampak dan Implikasi Kedatangan Wisatawan Lokal dan Mancanegara terhadap *Sikerei* dan *Turuk Laggai*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini utuk membahas lebih dalam jawaban dari rumusan masalah yaitu untuk mengetahui bagaimana Dampak dan Implikasi kedatangan Wisatawan terhadap Budaya Lokal : Studi Kasus *Sikerei* dan *Turuk Laggai* di Kepulauan Mentawai .

D. Manfaat dan Kontribusi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan apresiasi dan referensi khusus nya bagi mahasiswa sebagai ilmu pengetahuan yang terkait dengan *Sikerei* dan *Turuk Laggai*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang dampak Wisatawan terhadap kesenian budaya lokal bagi peneliti khusus nya.
- b. Bagi Lembaga Institut Seni Indonesia Padangpanjang, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan guna penambahan wawasan pengetahuan tentang *Sikerei* dan tarian *Turuk Laggai*.
- c. Bagi Instansi pemerintah, hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah referensi dokumen kebudayaan mengenai kesenian yang ada di Kepulauan Mentawai.
- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini di harapkan agar dapat menambah wawasan masyarakat tentang *Sikerei* dan *Turuk Laggai* serta untuk menjaga ke aslian dan kepercayaan masyarakat Mentawai.